

KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK: TELAAH PEMIKIRAN IKHWAN AS-SHAFA

Benny Kurniawan

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: 63nny.k@gmail.com

Abstrak

Menengok dunia Islam, dimana Islam didaulat dalam perannya sebagai jembatan peradaban Yunani dengan Eropa pada abad pertengahan, prinsip-prinsip pendidikan holistik sebagaimana dipaparkan di muka ternyata sebenarnya telah di gagas jauh lebih awal oleh tokoh pemikir Islam, yaitu Ikhwan as-Shafa pada abad 10 M. Ikhwan as-Shafa adalah organisasi rahasia dan misterius yang terdiri dari para filsuf Arab Muslim yang berpusat di Basrah, Irak saat itu merupakan ibu kota kekhalifahan Abassiyah di sekitar abad ke-10 Masehi (373H/983). Kelompok yang lahir di Bashrah ini terkenal dengan risalahnya, yang memuat doktrin-doktrin spiritual dan sistem filsafat mereka. Melalui magnum opus-nya Rasail Ikhwan as-Shafa dapat diperoleh informasi tentang jejak-jejak ajaran mereka, baik tentang ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama.

Kata kunci: *Kurikulum, pendidikan Islam, Ikhwan as-shafa*

A. Pendahuluan

Pendidikan holistik merupakan sebuah gerakan yang cukup baru, yang mulai mengambil bentuk sebagai kajian maupun sebagai praktek pendidikan di pertengahan 1980-an di Amerika Utara sebagai respon terhadap paradigma pendidikan masyarakat modern.¹ Cara pandang manusia modern dimaksud adalah cara pandang dunia yang oleh kesepakatan banyak cendekiawan dirujuk kepada modus pemikiran kedua sarjana jenius Rene Descartes (1596-1650) dan Sir Isaac Newton (1642-1727) yang didaulat sebagai bapak peradaban dunia modern, atau yang sering disebut dengan istilah “paradigma *Cartesian-Newtonian*”. Cara pandang ini menempatkan “materi” sebagai dasar dari semua bentuk eksistensi, dan menganggap alam kosmos sebagai suatu kumpulan “objek-objek yang terpisah” yang dirakit menjadi sebuah mesin raksasa. Fenomena yang kompleks selalu dipahami dengan cara “mereduksinya” menjadi balok-balok bangunan

¹Holistic education is a fairly new movement, which began to take form as a recognizable field of study and practice in the mid-1980s in North America, lihat Sirous Mahmoudi, dkk, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, (Isfahan: International Education Studies University of Isfahan, 2012), hlm. 51

dasarnya dan dengan mencari “mekanisme interaksinya”. Paradigma semacam ini merupakan suatu cara pandang yang berkarakter dualistik, mekanistik, atomistik, oposisi biner, reifikasi, dan materialistik. Paradigma ini memperlakukan manusia dan sistem sosial seperti mesin besar yang diatur menurut hukum-hukum objektif, mekanis, deterministik, linier, dan materialistik.²

Paradigma *Cartesian-Newtonian* tersebut itu telah yang menghegemoni dunia ilmu pengetahuan dan bidang kehidupan manusia modern dalam segala bidang dan telah menjadi cara pandang dunia manusia modern. Paradigma *Cartesian-Newtonian* ini telah berlangsung sedemikian rupa sehingga telah menyatu dan *built-in* dalam berbagai sistem dan dimensi kehidupan modern, baik dalam kegiatan dan wacana ilmiah maupun dalam kehidupan sosial-budaya sehari-hari.³ Paham ini pada gilirannya menjadi pemicu munculnya konsep dikotomis dalam pendidikan, baik dalam tataran filosofi, teoritis, dan praktis, seperti lahirnya paham dikotomi pendidikan dunia-akhirat, umum-agama, jasmani-rohani, material-spiritual, dan lain-lain. Krisis ekologis, dampak nuklir, polusi kimia, dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya merupakan bencana yang sebagai akibat lanjutan dari cara pandang pendidikan tersebut. Abdul Munir Mulkhan, menyatakan bahwa basis tradisional yang sarat dengan nilai-nilai demokratisasi kini diganti dengan nilai-nilai modernitas tanpa pijakan yang manusiawi, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari entitas dirinya sendiri dan lingkungan serta Tuhannya. Pendidikan sebagai praktek modernisasi menjadi praktek dehumanisasi dan penindasan kemanusiaan.⁴ Manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan dehumanisasi modernitas tetapi juga kehilangan semangat dan dunia kemanusiaannya sendiri.⁵

Keadaan yang demikian telah menyadarkan para ilmuan tidak saja di kalangan ilmuan di bidang sains tetapi juga di bidang lainnya, bahwa pandangan atau paradigma holistik menjadi sebuah keniscayaan dalam realitas dunia modern saat ini. Pendidikan holistik berkaitan dengan "pandangan dunia yang mendasari upaya untuk mengubah dasar-dasar pendidikan modern. Pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan

²Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 52.

³*Ibid.* hlm. 29.

⁴Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 180-188.

⁵Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 198-199.

yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya yang meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.⁶

Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik, diantaranya : Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah : Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.⁷ Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan Holistik Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*.

Menengok dunia Islam, dimana Islam didaulat dalam perannya sebagai jembatan peradaban Yunani dengan Eropa pada abad pertengahan, prinsip-prinsip pendidikan holistik sebagaimana dipaparkan di muka ternyata sebenarnya telah di gagas jauh lebih awal oleh tokoh pemikir Islam, yaitu Ikhwan as-Shafa pada abad 10 M. Ikhwan as-Shafa adalah organisasi rahasia dan misterius yang terdiri dari para filsuf Arab Muslim yang berpusat di Basrah, Irak saat itu merupakan ibu kota kekhalifahan Abassiyah di sekitar abad ke-10 Masehi (373H/983). Kelompok yang lahir di Bashrah ini terkenal dengan risalahnya, yang memuat doktrin-doktrin spiritual dan sistem filsafat mereka. Melalui magnum opus-nya Rasail Ikhwan as-Shafa dapat diperoleh informasi tentang jejak-jejak ajaran mereka, baik tentang ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama.

Ikhwan as-Shafa membagi cabang pengetahuan menjadi tiga kelas utama, yaitu: matematika, fisika, dan metafisika. Dalam rasa'il matematika meliputi: teori tentang bilangan, geometri, astronomi, geografi, musik, seni teoritis dan praktis, etika, dan

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 6-7.

⁷ Syaifuddin Sabda, "*Paradigma Pendidikan Holistik (Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern)*", dalam http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm. (27 Februari 2010).

logika. Fisika meliputi: materi, bentuk, gerak, waktu, ruang, langit, generasi, kehancuran, mineral, esensi alam, tumbuhan, hewan, tubuh manusia, indera, kehidupan dan kematian, mikrokosmos, suka, duka, dan bahasa. Metafisika dibagi menjadi psiko-rasionalisme dan teologi. Subdivisi pertama (psiko-rasionalisme) meliputi fisika, rasionalistika, wujud, mikrokosmos, jiwa, tahun-tahun raya, cinta, kebangkitan kembali dan kausalitas. Teologi meliputi keyakinan atau akidah Ikhwan as-Shafa, persahabatan, keimanan, hukum Allah, kenabian, dakwah, ruhani, tatanegara, struktur alam, dan magis.

Gerakan dakwah Ikhwan as-Shafa yang sebagian besar melalui jalan pendidikan sebagaimana tercantum dalam rasail-nya tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan holistik terutama jika dilihat dari pandangannya mengenai kurikulum sebagaimana dijelaskan di awal. Menjadi ironis melihat dalam kajian akademis umat Islam terlebih dahulu menjadikan teori-teori barat sebagai kiblat ketika mengkaji teori pendidikan holistik. Oleh karena itu, studi terhadap pemikiran pendidikan Ikhwan as-Shafa di rasa penting dilakukan untuk menggali khazanah keilmuan tokoh Islam yang ternyata telah lebih dahulu mempunyai gagasan-gagasan pendidikan holistik.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari. Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka, pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.⁸ Kata “Kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan lebih kurang sejak satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *star* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan.⁹

Dalam pandangan tradisional disebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum lebih dari sekedar

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), hlm. 16.

⁹ Umar Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 162.

rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat lain disebut sebagai semua pengalaman belajar.¹⁰

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para siswa dibawah pengawasan atau pengarahan sekolah.¹¹

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang actual dan nyata, yaitu yang actual terjadi disekolah dalam proses belajar. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka dan pergaulan serta beberapa kegiatan lainnya di luar bidang studi yang dipelajari. Semuanya merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Atas dasar ini, maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak berpengaruh dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar.¹²

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum adalah pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di lingkungan sekolah. Pengalaman belajar yang dialami siswa merupakan proses yang disajikan oleh sekolah dengan memberikan materi belajar dan penggunaan metode pembelajaran.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

¹¹ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 162.

¹² Bukhari Umar, *Op.Cit.*, hlm. 163-164.

2. Pendidikan Islam

Syeh Muhammad Naquib al-Attas mengistilahkan Pendidikan Islam dengan “ta’dib”, yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Istilah Pendidikan Islam juga diartikan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹³

Lebih lanjut Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau sempurna.¹⁴ Zuhairini mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai, usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”¹⁵

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam dapat juga ditemui dalam bahasa Arab yang berarti *Manhaj* (kurikulum) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latihan dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.¹⁶

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany menyebutkan karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah:

- a) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan tujuan agama dan akhlak dalam materi pelajarannya, metode, alat serta tehnik pembelajarannya. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak harus berdasarkan al-Quran, sunnah, serta peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh.
- b) Kurikulum pendidikan Islam mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajaran yang memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap aspek

¹³Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 5.

¹⁴Sudirman, *Ilmu Pedidikan*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1987), hlm. 4.

¹⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

¹⁶Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah ...*, hlm. 478.

pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Disamping menaruh perhatian pada pengembangan dan bimbingan pada aspek spiritual dan pembinaan akidah yang benar agar dapat menguatkan hubungan dengan tuhan, menghaluskan akhlak melalui kajian terhadap ilmu agama.

- c) Kurikulum dalam pendidikan Islam memberikan perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, lengkap-melengkapi, dan berimbang antara orang dan masyarakat. Dan juga menaruh perhatian pada segala ilmu-ilmu, seni, kegiatan pendidikan yang berguna dalam bentuk keseimbangan yang wajar yang menjaga agar setiap ilmu, seni, dan kegiatan itu mendapat perhatian, pemeliharaan, dan penjagaan yang baik, yaitu sesuai dengan manfaat yang dapat diberikannya pada pribadi dan masyarakat. Keseimbangan ini dikaitkan dengan sifat relatif, yaitu sebab kita mengakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum. Jadi prinsip keseimbangan itu diakui, sekurang-kurangnya oleh pendidik-pendidik Muslim antara ilmu syariat satu dengan lainnya dan antara ilmu akal dan bahasa satu sama lainnya juga.
- d) Kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan seni halus, yaitu aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tehnik, latihan kejuruan, bahasa asing yang juga tidak mengabaikan perkembangan bakat seni, seni ukir, pahat. Kesemuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat dan kebutuhan.
- e) Kurikulum pendidikan Islam berkaitan dengan kesediaan, minat, keterampilan, keinginan, dan kebutuhan pelajar. Sehingga murid-murid tidak mempelajari sesuatu sesuatu kecuali jika ia merasa bersedia, berminat, ingin, dan butuh pada ilmu tersebut dan juga merasakan manfaatnya pada masa sekarang dan masa depan hidupnya di dunia dan di akherat.¹⁷

C. Pendidikan Holistik

Istilah holistik Secara etimologis memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Inggris “*whole*” (keseluruhan).¹⁸ Dengan pengambilan makna dasar seperti ini, menurut Husein Heriyanto, paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan dari pada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi,

¹⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah ...*, hlm. 490-512.

¹⁸Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, hlm. 644.

kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier.¹⁹ Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.²⁰ Pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, yaitu:²¹

1. *Connectedness*, adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem.
2. *Wholeness*, (keseluruhan) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem wholeness bersifat dinamis sehingga tidak bisa direduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.
3. *Being*, (menjadi) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan *kedalaman* jiwa, kebijaksanaan (wisdom), wawasan (insight), kejujuran, dan keotentikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pendidikan holistik di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan yang menyeluruh bukan merupakan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku. Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

¹⁹Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm.12.

²⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 6-7.

²¹M. Latifah, *Pendidikan Holistik*. (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008), hlm. 7-9.

D. Ikhwan as-Shafa

1. Biografi Ikhwan as-Shafa

Istilah Ikhwan as-Shafa diterjemahkan dari dua kata “*Ikhwan*” yang diartikan sebagai saudara-saudara dan “*as-Shafa*” yang berarti kesucian atau suci. Dengan demikian Ikhwan as-Shafa berarti saudara-saudara suci (kesucian) atau persaudaraan suci.²² Informasi lain menyebutkan bahwa organisasi ini didirikan oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Organisasi yang mereka dirikan bersifat rahasia. Namun bersamaan dengan itu ada pula yang mengatakan bahwa organisasi ini lebih bercorak kebatinan. Mereka sangat mengutamakan pendidikan dan pengajaran yang berkenaan dengan pembentukan pribadi, jiwa dan akidah.²³

Secara umum kemunculan Ikhwan as-Shafa dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran dari luar Islam dan untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kelompok ini sangat merahasiakan nama-nama anggotanya. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekhawatiran akan ditindak penguasa pada waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Kondisi ini antara lain yang menyebabkan Ikhwan as-Shafa memiliki anggota yang terbatas. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Di antara syarat yang mereka tetapkan dalam merekrut anggota adalah : memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, memiliki kesungguhan, dan berakhlak.²⁴

Di samping itu, kelompok Ikhwan As-Shafa mengklaim dirinya sebagai kelompok non partisan, objektif, ahli pencita kebenaran, elit intelektual dan solid kooperatif. Mereka mengajak masyarakat untuk menjadi kelompok orang-orang mu'min yang militan untuk beramar ma'ruf nahi mungkar. Dan sebagian sejarawan kontemporer menganggap bahwa perkumpulan ini merupakan kelompok terorganisir terdiri dari para filosof moralis yang menganggap bahwa pangkal perseteruan sosial politik dan keagamaan terdapat para keragaman agama dan aliran dan teknik kesukuan, sehingga mereka berusaha untuk mengilangkan dan mawadahi dalam satu

²²Muniron, *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 73.

²³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media. 2005),hlm. 231.

²⁴Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching. 2005), hlm. 101-102.

madzhab yang inklusif dan berpijak pada ajaran yang disarikan dari semua agama dan aliran ada.²⁵

Sebagai istilah operasional Ikhwan as-Shafa adalah kelompok pemikir muslim yang berpusat di Basrah, yang secara nyata dan formal eksis pada abad ke-4 H/10 M (373 H/983). Ikhwan as-Shafa sebagai kelompok kaum terpelajar yang mempunyai obsesi mulia memperjuangkan terwujudnya kesucian, baik yang menyangkut ajaran (teoritis) maupun amal-perbuatan (praktis) dalam rangka mencapai kebahagiaan abadi dengan penekanan pada perlunya persaudaraan dan sikap saling menolong sesama sebagai jalan pencapaiannya.²⁶ Beberapa anggota kelompok Ikhwan as-Shafa yang dapat diketahui nama-namanya adalah sebanyak lima orang, yaitu: (1) Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Masyar al-Basti dikenal dengan nama al-Maqdisy; (2) Abu al-Hasan Ali Ibnu Harun ad-Zanzany; (3) Abu Ahmad al-Mahrajani; (4) Al-Qufy; dan (5) Zaid Ibnu Rifa'ah.²⁷

2. Pemikiran Pendidikan Ikhwan as-Shafa

Ikhwan as-Shafa terkenal dengan master peace-nya, Rasail Ikhwan as-Shafa, karya ensiklopedis yang disusun dengan pendekatan eklektis oleh para tokoh teras Ikhwan as-Shafa. Rasail Ikhwan as-Shafa terdiri dari 52 risalah, memuat berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan yang sistematikanya adalah: 14 risalah tentang ilmu matematika, 17 risalah mengenai ilmu alam, 10 risalah tentang ilmu rasional dan psikologi dan 11 risalah mengenai ketuhanan dan hukum-hukum agama. Risalah Ikhwan as-Shafa ini terdiri atas empat jilid yang berisikan ikhtisar tentang pengetahuan yang ada ketika itu yang mencakup semua objek studi manusia, seperti: ilmu pasti, ilmu alam, musik, etika, biologi, kimia, metodologi, gramatika, botani, metafisika, alam akhirat, dan lain sebagainya.²⁸ Semua isi risalah itu diringkaskan dalam sebuah risalah yang disebut dengan ar Risalah al Jami'ah.

Pemikiran epistemologi Ikhwan as-Shafa dalam memandang objek, sumber dan metode pengetahuan dengan cakrawala yang luas, berbeda dari pandangan umum

²⁵Muhamad Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Jogjakarta. PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 146.

²⁶*Ibid.*

²⁷Furqon Syarief Hidayatulloh, *Relevansi Pemikiran Ikhwan As-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan*, Jurnal TA'DIB, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013, hlm.45.

²⁸Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi...*, hlm.103.

umat Islam pada masa itu, dimana pada masa itu pemikiran umat Islam cenderung tradisional, kaku, dan defensif, sehingga sesuatu yang berbau filsafat pada masa itu dibenci bahkan dimusuhi. Karakteristik pemikiran Ikhwan as-Shafa sebagaimana terlihat dalam Rasail-nya ditengarai mengadopsi pemikiran tokoh filsuf-filsuf sebelumnya seperti Plotinus, Al Farabi dan Ibn Sina. Selain itu, beberapa tulisan dalam Rasail-nya juga mencerminkan nilai-nilai ajaran tasawuf. Ikhwan as-Shafa banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan dakwah dan pendidikan. Dari muatan isi yang terdapat dalam Rasail-nya terlihat bahwa perhatian Ikhwan as-Shafa terhadap pengetahuan, dan juga pendidikan sangat besar. Ke-komprehensifan pemikiran Ikhwan as-Shafa dalam kajian pendidikan nampaknya mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan holistik sebagaimana dipaparkan di atas. Namun yang lebih menarik dan penting untuk dikaji lebih lanjut adalah, bahwa pemikiran pendidikan Ikhwan as-Shafa yang bercorak holistik tersebut bertolak dari nilai-nilai ajaran Islam.

Pemikiran Ikhwan as-Shafa tentang pendidikan diantaranya adalah: Pertama, mencari ilmu adalah wajib, karena dengan ilmu manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, dan dapat mengenal-Nya serta beribadah kepada-Nya. Ilmu dapat membawa kepada jiwa beradab dan bersih. Dengan demikian memungkinkan dirinya untuk mendapatkan kenikmatan hidup dunia akhirat. Mempelajari ilmu yang diajarkan Ikhwan as-Shafa pada khususnya, dapat meningkatkan manusia ketingkat derajat malaikat. Manusia yang bodoh adalah sama derajatnya dengan hewan.

Kedua, mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah wajib, karena hal demikian merupakan tanggung jawab sosial yang dapat membawa murid ke arah orang lain sebagai anggota masyarakat menjadi berilmu pula. Guru dan murid harus bekerja sama saling membant, juga anggota masyarakat, dalam membangun kehidupan beragama, kehidupan duniawi dan dalam mencapai cita-cita memperoleh kesejahteraan hidup dibawah keridhaan Allah.²⁹

Ketiga, mengenai tujuan pendidikan, mereka berpandangan bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan keagamaan. Tiap ilmu, kata mereka

²⁹Furqon Syarief Hidayatulloh, *Relevansi Pemikiran Ikhwan As-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan*, Jurnal TA'DIB, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013, hlm. 48. Lihat, H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

merupakan malapetaka bagi pemiliknya bila ilmu itu tidak ditujukan kepada keridhaan Allah dan kepada keakhiratan.

Keempat, mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis, mereka berpendapat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Athiyah al -Abrasyi agar dalam kurikulum tersebut mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab samawi, kenabian, ilmu syariat, dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan.

Dengan penjabaran yang agak berbeda, marquet sebagaimana dikutip Muhsin Labib mengelompokkan pembagian kurikulum dalam rasail yang terdiri dari 52 naskah, disusun menjadi empat kelompok. 1. Tentang matematika, yang terdiri dari 14 naskah, meliputi: Geometri, Atronomi, Musik, Geografi, Seni teoritis, Seni praktis, Moral, Logika. 2. Tentang ilmu alam dan fisika yang terdiri dari 17 naskah, meliputi: Fisika, Mineralogi botani, Alam kehidupan, Alam kematian, Batas-batas kemampuan pemahaman manusia. 3. Ilmu sains tentang pemikiran dan psikologis, terdiri dari 10 naskah yang meliputi: Metafisika, Pemikiran tentang waktu, Tabiat cinta, Tabiat kebangkitan kembali dihari kiamat. 4. Ilmu tentang agama dan ketuhanan, terdiri dari 11 naskah yang meliputi : Keimanan, Upacara ritual, Aturan hubungan manusia dengan Tuhan, Upacara-upacara Ikhwan al-Shaffah, Ramalan dan keadaan mereka, Entitas (perwujudan) spiritual Tindakan(aksi), Tipe perundangan politik, Takdir, ilmu gaib, azimat.³⁰

Kelima, mengenai metode pengajaran, mereka mengemukakan prinsip: ”mengajar dari hal yang konkrit kepada abstrak”, Karena pengenalan hal-hal yang konkrit lebih banyak menolong bagi pelajar-pelajar pemula untuk memahaminya. Metode pemberian contoh-contoh menurut mereka sangat perlu dalam pengajaran. Ikhwan as-Shafa sendiri mempraktekan pemberian contoh-contoh dan misal-misal dalam penulisan karangan-karangan mereka (Rasaail) Ikhwan as-Shafa.

Keenam, mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pecinta ilmu (peserta didik), Ikhwan as-Shafa berpandangan bahwa kewajiban seseorang yang

³⁰ Muhsin Labib, *Para Filosof*, (Jakarta: Penerbit Al Huda, 2009), hlm. 70.

belajar ialah: merendahkan diri (tawadu') kepada siapa dia belajar, hormat dan ta'dzim kepadanya.³¹

Ketujuh, mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pecinta ilmu, Ikhwan as-Shafa berpandangan bahwa pecinta ilmu harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (a) *As-Sual was Shumtu* (bertanya dan diam); (b) *Al-Istima'a* (mendengarkan); (c) *At-Tafakkur* (mengingat-mengingat/mengenang); (d) *Al-'Amalu fil Ilmi* (mengamalkan ilmu); (e) *Tahabus Shidqy min Nafsihi* (mencari kejujuran dari diri sendiri); (f) *Katsratuz Zikri Annahu min Ni'amillah* (banyak zikir atas nikmat-nikmat Allah; dan (g) *Tarkul Ijaab bima Yuhsinuhu* (menjauhkan kekaguman atas prestasi yang dicapai). Kedelapan, mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, Ikhwa as-Shafa berpandangan bahwa seorang pendidik harus memiliki beberapa sifat, yaitu: (1) Lembut dan sayang kepada murid-muridnya; (2) tidak kecewa melihat murid yang lambat memahami pelajaran atau menghafal pelajaran; dan (3) tidak rakus dan minta imbalan.³²

Kesembilan, mengenai bagaimana ilmu itu diperoleh, Ikhwan as-Shafa seperti yang dikutip Hasan Langgulung berpendapat bahwa cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan tiga jalan: pertama, dengan cara menggunakan panca indera. Kedua, melalui tulisan dan bacaan. Ketiga, dengan cara mendengarkan berita-berita atau informasi yang disampaikan orang lain.³³

Kesepuluh, mengenai kelompok belajar, menurut Ian R. Netton bahwa Ikhwan as-Shafa membagi kelompok belajar berdasarkan kategori umur dan kualitas kebijaksanaan (*wisdom*) anggotanya. Mereka membaginya ke dalam empat kelompok, yaitu: kelompok pertama dijuluki Ikhwan "yang saleh dan pengasih" (*al-abrar al-ruhama'*). Berumur 15-29 tahun, dari kalangan pengrajin. Kelompok kedua dijuluki Ikhwan "yang religius dan terpelajar" (*al-akhyyar al-fudhala'*), berumur 30-39 tahun dari kalangan politisi. Kelompok ketiga dijuluki Ikhwan "yang mulia, terpelajar dan bijaksana" (*al-fudhala al-karim*). Berumur 40-50 tahun dari kalangan raja dan sultan (bukan pengertian negara, tapi tingkat kesucian dan ketinggian spiritualitas seseorang). Kelompok keempat yang

³¹Furqon Syarief Hidayatulloh, *Relevansi Pemikiran Ikhwan As-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan*, Jurnal TA'DIB, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013, hlm. 48-49.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.* Lihat juga Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Baru. 2003). Hlm. 122.

merupakan tingkatan tertinggi, mereka menjulukinya dengan kelompok pada level malaikat (*al-martabah al-malakah*). Hanya bisa dicapai oleh manusia yang berumur 50 tahun. Para nabi, seperti nabi Ibrahim as., nabi Isa as., dan nabi Muhammad Saw. Filosof seperti Phytagoras berada pada level ini.³⁴

E. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan Ikhwan as-Shafa, terutama berkaitan dengan kurikulum merepresentasikan konsep kurikulum pendidikan yang holistik. Ikhwan as-Shafa memberikan perhatian kepada segala jenis ilmu baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan tanpa terkecuali dengan proporsi yang seimbang. Lebih jauh lagi, Ikhwan as-Shafa tidak hanya memperhatikan pengetahuan apa saja yang perlu dipelajari peserta didik, namun juga memperhatikan aspek metode yang digunakan dalam pembelajaran.

F. Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- , *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo, 2004.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Furqon Syarief Hidayatulloh, *Relevansi Pemikiran Ikhwan As-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan*, Jurnal TA'DIB, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna Baru, 2003.
- Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Johan Meuleman, *Tradisi, Kemoderenan dan Metamodernisme*, Yogyakarta: Lkis, 1996.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2006.

³⁴Furqon Syarief Hidayatulloh, *Relevansi...*, hlm. 49. Lihat, Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo. 2004), hlm. 250-251.

- Kuntjara, Esther, *Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Muhamad Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Jogjakarta. PT. Tiara Wacana, 2002.
- Muhsin Labib, *Para Filosof*, Jakarta: Penerbit Al Huda, 2009.
- Muniron, *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.
- M. Latifah, *Pendidikan Holistik*, Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008.
- Noah Webster, *Webster`s New Twentieth Century Dictionary*.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 1994.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Robert Bogdan dan Stevan J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, New York: A Wiley Interscience Publication, 1975.
- Sirous Mahmoudi,dkk, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, Isfahan: International Education Studies University of Isfahan, 2012.
- Sudirman, *Ilmu Pedidikan*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1987.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*; Cet.18, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Syaifuddin Sabda, “*Paradigma Pendidikan Holistik (Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern)*”, dalam http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm , 27 Februari 2010.
- Umar Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.